

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Pendidikan agama Islam di sekolah merupakan aspek krusial dalam membentuk karakter dan spiritualitas siswa. Secara ideal, kebiasaan keagamaan seperti dzikir pagi diharapkan mendukung proses pembentukan tersebut. Pembentukan karakter siswa merupakan salah satu prioritas utama pendidikan nasional di Indonesia, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Nafilah et al., 2025). Guru memegang peranan utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah, serta merupakan komponen yang berkualitas (Mulyasa E, 2008) Berdasarkan pasal 8 UU Republik Indonesia 14 tahun 2005, tentang guru dan dosen yaitu ada beberapa kompetensi yang harus dipenuhi oleh tenaga pendidik atau guru. Dimana guru harus memiliki sekurang-kurangnya empat kompetensi yaitu: kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi social, dan kompetensi professional. Kemudian keempat kompetensi tersebut harus bersifat holistic dan integrative dalam aplikasinya (Salam et al., 2024)

Guru adalah contoh teladan bagi siswa dan memiliki peran besar dalam pembentukan akhlak siswa. Seorang guru tidak hanya mengajar didalam kelas, tetapi juga harus mampu menjadi katalisator, motivator, dan dinamisator. Guru adalah model pendidik yang menjadi contoh, panutan, dan identifikasi bagi siswa dan lingkungannya. Guru adalah aspek utama

dalam pendidikan agama Islam (Hazizah Isnaini, 2024). Pendidikan Keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agama (Fathonah Assa'adah et al., 2023).

Penelitian meta-analisis internasional menunjukkan bahwa praktik berdoa siswa di sekolah juga berkorelasi positif dengan hasil belajar dan perilaku yang lebih baik; dalam studi ini disimpulkan bahwa *“exercise of prayer is associated with better levels of student outcomes”*. Temuan lain sejalan dengan itu, yakni siswa Muslim yang menjalankan shalat lima waktu cenderung memiliki *“very satisfactory grades”* dan terjadi korelasi signifikan antara praktik keislaman dengan prestasi akademik (Datuimam & Tantiado, 2024). Artinya, semakin giat siswa melakukan amalan religius, umumnya capaian belajar akademiknya pun meningkat. Kondisi ideal inilah yang hendaknya diwujudkan di lembaga pendidikan Islam seperti SMPIT Al Falaah Simo Boyolali.

Dalam lingkungan sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting sebagai teladan dan motivator religius siswa. Sekolah merupakan salah satu tempat dimana anak dapat menghabiskan waktu belajar disekolah. Tidak mengajarkan nilai-nilai agama berarti kondisi moral siswa semakin genting (Aisyah & Fitriyah, 2024). Guru PAI diharapkan tidak hanya mengajarkan materi teori, tetapi juga membimbing praktik keagamaan sehari-hari. Menemukan bahwa salah satu *upaya* guru

PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa adalah dengan melakukan shalat dhuha dan *“membaca dzikir pagi sebelum memulai pembelajaran”*(Ramadhan et al., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa guru PAI memang berinisiatif membiasakan siswa berdzikir di pagi hari sebagai bagian dari kegiatan sekolah. Implikasi positif dari pembiasaan tersebut terlihat dari penelitian (Rani Yuniarti & Nurul Hanifah, 2024) di RA Al Bukhari yang mengatakan bahwa *“pembiasaan dzikir pagi meningkatkan karakter religius siswa, terutama dalam kedisiplinan ibadah, kesopanan, dan kontrol emosi”*. Dengan kata lain, kehadiran guru PAI yang secara konsisten membimbing dzikir pagi dapat menumbuhkan nilai-nilai keagamaan yang diharapkan membentuk disiplin dan budi pekerti siswa. Efek ini penting karena karakter religius yang kuat mendukung sikap positif dalam belajar.

Praktik pembiasaan dzikir pagi di sekolah seharusnya mampu memperkuat kesadaran religius dan karakter siswa (Service, 2023). Rasulullah SAW menganjurkan dzikir pagi untuk memulai hari dengan keberkahan, perlindungan, serta menjaga keimanan dan ketenangan hati. Melalui dzikir pagi, peserta didik harus memiliki kesadaran yang tinggi terhadap nilai-nilai Islami, moralitas, dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, diyakini pembiasaan ini dapat membantu peningkatan spiritualitas siswa.

Pendidikan agama Islam memiliki peranan strategis dalam membentuk karakter spiritual dan kepribadian siswa. Dalam konteks

pembelajaran di sekolah, pendidikan ini tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga pada pembiasaan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu upaya strategis untuk membentuk karakter religius siswa adalah membiasakan mereka berdzikir pagi sebelum memulai aktivitas belajar. Hal ini sesuai dengan perintah Allah dalam Al-Qur'an untuk senantiasa mengingat-Nya dalam setiap waktu dan keadaan seperti dalam firman Allah SWT dalam QS. Al-Ahzab: 41-42:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا * وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

Wahai orang-orang yang beriman, ingatlah Allah dengan zikir sebanyak-banyaknya dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang.*

Ayat ini menegaskan pentingnya dzikir sebagai bagian dari aktivitas harian umat Islam. Dzikir pagi tidak hanya memiliki nilai ibadah, tetapi juga berfungsi untuk menenangkan hati dan menumbuhkan kedekatan dengan Allah SWT. Dalam konteks pendidikan, kedamaian hati ini menjadi modal penting bagi siswa untuk meningkatkan konsentrasi dan kualitas belajar mereka. Rasulullah SAW juga bersabda:

مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ

عنده

(HR. Muslim)

Hadits ini memberikan gambaran bahwa dzikir memiliki dampak positif tidak hanya secara spiritual, tetapi juga psikologis. Ketika siswa membiasakan dzikir pagi, ketenangan dan rahmat Allah dapat membantu mereka menghadapi tantangan belajar dengan lebih tenang dan fokus.

Pembiasaan dzikir pagi memberikan landasan spiritual bagi siswa untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral yang perlu diaplikasikan dalam kehidupan. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Ankabut: 69:

﴿وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ﴾

Orang-orang yang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk (mencari keridaan) Kami benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang-orang yang berbuat kebaikan.

Ayat ini memberikan motivasi bahwa usaha keras untuk mendekatkan diri kepada Allah, termasuk melalui dzikir pagi, akan membuahkan hasil yang positif, baik dalam bentuk pemahaman ilmu maupun peningkatan spiritual.

Namun, di lapangan masih terdapat kesenjangan antara idealitas dan realitas. Observasi awal di SMPIT Al Falaah Simo Boyolali menunjukkan bahwa belum semua siswa rutin melaksanakan dzikir pagi. Sebagian siswa masih kurang disiplin dalam mengikuti kegiatan tersebut. Kondisi ini menunjukkan perlunya upaya intensif dari guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk membimbing dan membiasakan siswa melaksanakan dzikir pagi secara konsisten.

Guru PAI memiliki peran strategis dalam membentuk kebiasaan religius siswa. Dalam pandangan Islam, seorang guru adalah figur yang berperan sebagai murabbi (pendidik), mursyid (pembimbing), dan muaddib (penanam nilai).

Secara kognitif, pembiasaan dzikir pagi juga dilaporkan berdampak baik. (Umajjah et al., n.d.) menemukan bahwa pada awal pembelajaran, dzikir pagi dapat membantu siswa mempertahankan fokus sehingga mengurangi kesulitan belajar. Lebih lanjut mereka menyimpulkan bahwa *“siswa akan lebih memahami konsep jika mereka membiasakan diri berdzikir setiap pagi sebelum mulai kelas”* (Umajjah et al., n.d.). Artinya, siswa yang terbiasa berdzikir pagi cenderung lebih siap menerima materi pelajaran. Temuan serupa diperoleh Amahorsea & Musyarapah (2022) di SDIT Al Amin Kapuas, dimana implementasi dzikir pagi membuat siswa *“menjadi lebih mudah memahami pelajaran dan menghafal Ayat al Qur’an”* di sekolah (Amahorsea, 2022). Berdasar hasil-hasil ini, dapat dikatakan bahwa dzikir pagi tidak hanya menumbuhkan spiritualitas tapi juga membantu kinerja akademik siswa melalui peningkatan konsentrasi dan pemahaman.

Meskipun demikian, di lapangan sering terjadi kesenjangan antara harapan ideal dan kenyataan pelaksanaannya. Amahorsea & Musyarapah menyebut ada *“kesenjangan tujuan dzikir”* ketika ibadah pagi yang semestinya menenangkan jiwa justru hanya diperlakukan sebagai tradisi rutinitas sekolah sebelum belajar (Amahorsea, 2022). Akibatnya, manfaat

hakiki dari dzikir pagi belum maksimal dirasakan siswa. Di SMPIT Al Falaah Simo Boyolali misalnya, pengamatan awal memperlihatkan praktik dzikir pagi belum konsisten dilakukan oleh sebagian siswa. Beberapa guru mengeluhkan masih banyak siswa yang datang terlambat sehingga melewati kegiatan dzikir pagi. Fakta ini menggambarkan adanya gap antara praktik yang diharapkan (siswa berdzikir setiap pagi) dan yang terjadi di lapangan (banyak yang belum rutin).

Kesenjangan tersebut mendasari urgensi penelitian ini. Penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi peran strategis guru PAI dalam membiasakan siswa melaksanakan dzikir pagi untuk meningkatkan spiritualitas siswa. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini menelusuri secara mendalam kondisi nyata praktik dzikir pagi siswa kelas VII di SMPIT Al Falaah Simo Boyolali tahun ajaran 2025/2026. Diharapkan temuan penelitian dapat memberikan gambaran mengenai hambatan dan peluang dalam meningkatkan aktivitas dzikir pagi serta implikasinya pada peningkatan spiritualitas siswa, sehingga dapat merumuskan rekomendasi perbaikan pembelajaran PAI di sekolah tersebut.

Peneliti tertarik melakukan penelitian di SMPIT Al Falaah Simo karena pengamatan peneliti tertarik terhadap sekolah yang terkenal memiliki kualitas yang baik dalam pembelajaran.

Bersandar dari latar belakang yang termaktub diatas, dan kesadaran akan perlunya kajian lebih intens berkenaan dengan peran PAI dalam meningkatkan karakter religius dan spiritualitas siswa, maka peneliti

meyakinkan diri untuk melakukan penelitian tentang **“Peran guru PAI dalam meningkatkan spiritualitas siswa kelas VII melalui dzikir pagi di SMPIT Al Falaah Simo Boyolali Tahun Ajaran 2025/2026”**.

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- 1) Kedisiplinan siswa dalam melaksanakan dzikir pagi kurang maksimal
- 2) Karakter spiritualitas siswa masih perlu ditingkatkan, ditandai dengan belum terbentuknya sikap religius, kesadaran beribadah, dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Guru PAI memiliki peran penting dalam membina spiritualitas siswa, namun pelaksanaan pembinaan spiritual melalui kegiatan dzikir pagi belum sepenuhnya optimal.

C. Pembatasan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti membatasi masalah yang hendak diteliti agar masalah tidak meluas, sehingga batasan dari penelitian ini yaitu peran guru PAI dalam membiasakan siswa dzikir pagi dalam peningkatan spiritualitas siswa kelas VII di SMPIT Al Falaah Simo Boyolali yang terlaksana pada tahun ajaran 2025/2026.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas, permasalahan yang dikaji dapat dirumuskan sebagai berikut :

- 1) Bagaimana peran guru PAI dalam meningkatkan spiritualitas siswa kelas VII melalui dzikir pagi di SMPIT Al Falaah Simo Boyolali Tahun Ajaran 2025/2026?
- 2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam meningkatkan spiritualitas siswa kelas VII melalui dzikir pagi di SMPIT Al Falaah Simo Boyolali Tahun Ajaran 2025/2026?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Untuk mendeskripsikan peran guru PAI dalam meningkatkan spiritualitas siswa kelas VII melalui dzikir pagi di SMPIT Al Falaah Simo Boyolali Tahun Ajaran 2025/2026.
- 2) Untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam meningkatkan spiritualitas siswa kelas VII melalui dzikir pagi di SMPIT Al Falaah Simo Boyolali Tahun Ajaran 2025/2026.

F. Manfaat penelitian

Peneliti memetakan manfaat penelitian ini menjadi dua bagian, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Besar harapan peneliti agar dapat memberikan manfaat, adapun kedua manfaat pada penelitian ini akan peneliti uraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dari sisi teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan khazanah ilmu pendidikan agama Islam,

khususnya dalam ranah pembiasaan dzikir pagi sebagai salah satu strategi peningkatan spiritualitas siswa. Penelitian ini juga dapat memperkaya literatur akademik tentang peran guru PAI dalam membentuk karakter religius, sehingga mampu menjadi referensi tambahan bagi para akademisi, mahasiswa, maupun peneliti yang ingin mendalami konsep keterkaitan antara bimbingan guru, pembiasaan dzikir, dan peningkatan spiritualitas siswa. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan landasan konseptual bagi penelitian selanjutnya yang menyoroti strategi pendidikan spiritual berbasis pembiasaan keagamaan di sekolah.

2. Manfaat Praktis

Dari sisi praktis, penelitian ini memberikan manfaat bagi berbagai pihak terkait. Pertama, bagi guru PAI, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan refleksi untuk meningkatkan peran dan strategi pembinaan yang lebih efektif dalam membiasakan siswa melaksanakan dzikir pagi, baik melalui keteladanan, motivasi, maupun pengawasan. Kedua, bagi siswa, penelitian ini bermanfaat dalam membentuk kebiasaan spiritual yang positif melalui dzikir pagi, yang tidak hanya berpengaruh terhadap peningkatan keimanan dan ketakwaan, tetapi juga membangun kedisiplinan, ketenangan jiwa, serta sikap religius yang berkesinambungan dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, bagi pihak sekolah, penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam merancang dan mengembangkan program-program pembiasaan keagamaan yang lebih terstruktur, konsisten, dan relevan dengan visi serta misi sekolah dalam mencetak generasi yang

berakhlak mulia. Keempat, bagi peneliti sendiri, penelitian ini memberikan pengalaman berharga sekaligus pemahaman yang lebih komprehensif mengenai implementasi dzikir pagi dalam konteks pendidikan, sehingga dapat memperkuat kompetensi akademik maupun profesional di bidang pendidikan agama Islam.